

Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Mengembangkan *Self-Awareness* Siswa di Sekolah Inklusi

Binti Uswatun Hasanah¹, IM Hambali², Arbin Janu Setiyowati³

Program Studi Pascasarjana Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Malang, Indonesia¹

Program Studi Pascasarjana Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Malang, Indonesia²

Program Studi Pascasarjana Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Malang, Indonesia³

E-mail: binti.uswatun.2201118@students.um.ac.id¹, im.hambali.fip@um.ac.id²,
arbin.janu.fip@um.ac.id³

Correspondent Author: Binti Uswatun Hasanah,

binti.uswatun.2201118@students.um.ac.id

Doi: [10.31316/gcouns.v9i1.6696](https://doi.org/10.31316/gcouns.v9i1.6696)

Abstrak

Kesadaran diri (*self-awareness*) merupakan pemahaman akan diri sendiri yang berkaitan dengan emosi, kekuatan, kelemahan, kebutuhan, dorongan, nilai dan tujuan hidup. Kesadaran diri di sekolah inklusi merupakan salah satu keterampilan akan kesadaran bahwa mengenal diri sendiri dapat berdampak pada interaksi sosial. Kesadaran diri (*self-awareness*) di sekolah inklusi memainkan peran penting untuk meminimalisir problematika yang ada pada lingkup inklusif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji layanan bimbingan kelompok dalam mengembangkan *self-awareness* siswa di sekolah inklusi. Penelitian ini menggunakan metode *literature review*. Literatur didapatkan dengan jumlah 86 dari 62 jurnal nasional dan 24 jurnal internasional yang dikumpulkan, kemudian dihasilkan 10 jurnal yang dipilih melalui model PRISMA. Hasil dari kajian literatur ini adalah layanan bimbingan kelompok mampu untuk mengembangkan *self-awareness* siswa di sekolah inklusi. Penelitian ini memiliki dampak guna menjadi landasan ilmiah serta dapat memberikan kontribusi sebagai literatur dalam mengembangkan serta menguji keefektifan layanan bimbingan kelompok untuk mengembangkan *self-awareness* siswa di sekolah inklusi.

Kata kunci: bimbingan kelompok, *self-awareness*, sekolah inklusi

Abstract

Self-awareness is an understanding of oneself related to emotions, strengths, weaknesses, needs, drives, values and life goals. Self-awareness in inclusive schools is one of the skills in realizing that knowing yourself can have an impact on social interactions. Self-awareness in inclusive schools plays an important role in minimizing problems that exist in the inclusive sphere. The aim of this research is to examine group guidance services in developing student self-awareness in inclusive schools. This research uses a literature review method. The literature obtained was 86 from 62 national journals and 24 international journals collected, then 10 journals were selected using the PRISMA model. The results of this literature review are that group guidance services are able to develop student self-awareness in inclusive schools. This research has the impact of becoming a scientific basis and can contribute to literature in developing and testing the effectiveness of group guidance services to develop student awareness in inclusive schools.

Keywords: group guidance, *self-awareness*, inclusive school

Info Artikel

Diterima Juni 2024, disetujui Agustus 2024, diterbitkan Desember 2024



PENDAHULUAN

Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan salah satu tujuan didirikannya suatu bangsa, sebagaimana yang tercantum dalam pembukaan Undang-undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945. Dalam pemenuhan kegiatan sehari-hari dimana seluruh lapisan masyarakat diharapkan memiliki bekal berupa ilmu pengetahuan yang didapatkan dari pendidikan melalui proses belajar mengajar. Pada umumnya, anak normal akan menempuh pendidikan di sekolah reguler dan anak yang memiliki kebutuhan khusus akan menempuh pendidikan di sekolah luar biasa. Namun belakangan ini didirikannya sebuah layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak normal dan anak berkebutuhan khusus dalam satu lingkup sekolah yang sama yang disebut dengan sekolah inklusi (Silfasari & Prasetyaningrum, 2017). Sekolah inklusi merupakan salah satu bentuk pemerataan dalam bentuk perwujudan pelaksanaan pendidikan non-diskriminatif dimana seluruh siswa dapat berinteraksi bersama, memperoleh pendidikan dan mendapatkan perlakuan yang sama (Darma & Rusyidi, 2015).

Dalam pelaksanaan sekolah inklusi siswa berkebutuhan khusus tidak diberikan perlakuan yang membedakan dirinya terhadap teman lainnya. Siswa berkebutuhan khusus diberikan kebebasan dalam membentuk interaksi sosial sehingga dapat membantunya memperkuat kepercayaan diri, kemampuan untuk mengembangkan sosialnya dan memberikan kebahagiaan dalam mengentaskan potensi yang ada dalam diri siswa berkebutuhan khusus. Melalui pendidikan inklusi maka hendaknya dapat tercipta kehidupan masyarakat yang harmonis, toleransi dan menghargai setiap perbedaan diantara satu dan lainnya (Rahim, 2016). Pada lingkungan inklusif diharapkan dapat mengembangkan tidak hanya pada hubungan sosial siswa namun juga dapat berdampak pada kesadaran diri seluruh siswa untuk menjadi warga sekolah yang lebih baik (Jamilah, 2015). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hayatun (2019) yang menyatakan bahwa pelaksanaan sekolah inklusi dapat memunculkan 7 karakter diantaranya meningkatnya toleransi, peningkatan demokratis, peningkatan rasa ingin tahu, peningkatan kepedulian sosial dan peningkatan tanggung jawab.

Sepanjang perjalanan pelaksanaannya masih banyak hambatan-hambatan yang dialami sekolah inklusi. Beberapa hambatan berupa permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan inklusi diantaranya yaitu kemampuan interaksi dan penyesuaian diri yang rendah, kesadaran diri menjadi bagian dalam lingkungan inklusif, kurikulum, serta fasilitasnya (Pratiwi et al., 2022). Beberapa problematika lain yaitu beberapa sekolah inklusi masih banyak yang belum bisa menerima anak dengan hambatan fisik/emosi/intelegensi/sosial dengan beberapa syarat masih subjektif dengan mementingkan beberapa aspek pandangan saja tanpa kesiapan menyeluruh, minimnya guru pendamping khusus di sekolah inklusi dan kurangnya kesadaran akan anggapan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang aneh (Ni'mah et al., 2022). Permasalahan siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus dimana kurangnya empati, kesadaran membentuk pribadi yang positif dan bertanggung jawab serta minim kepedulian terhadap siswa berkebutuhan khusus sehingga menimbulkan perundungan (Ailulia & Widiyono, 2021). Berbagai konflik yang ada dalam lingkup sekolah inklusi memberikan gambaran pentingnya kontribusi teman sebaya yang cukup berpengaruh dalam perkembangan setiap individu (Setiyowati et al., 2023).

Timbulnya konflik yang ada di sekolah inklusi dapat mengakibatkan kurangnya interaksi yang positif antara satu individu dengan individu lainnya bahkan terhadap lingkungan sekitarnya (Wardana et al., 2020). Dalam upaya manajemen konflik yang ada di sekolah, diperlukan adanya kesadaran akan dirinya sendiri (*self-awareness*) dan



lingkungan sekitarnya. Kesadaran diri adalah suatu kemampuan kognitif yang dimiliki oleh remaja dalam memahami diri sendiri yang berkaitan dengan perasaan (*affect*), perilaku (*behavior*) dan pemikiran (*cognition*) (Hafizha, 2022). Sehingga remaja dapat memiliki kecakapan dalam mengevaluasi, memonitor dan mengontrol diri serta dapat menjadi pribadi yang sadar diri. Kesadaran diri (*self-awareness*) merupakan pemahaman yang mendalam dari individu terhadap emosi, kekuatan, kelemahan, kebutuhan dan dorongan yang ada dalam dirinya (Goleman, 2018). Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan kesadaran diri (*self-awareness*) merupakan kemampuan seorang individu untuk memahami, menerima dan memperoleh potensi yang baik untuk mengembangkan diri di masa depan.

Edukasi terhadap pentingnya mengembangkan kesadaran diri pada siswa sehingga mereka dapat membawa sikap positif selama masa sekolah dan sepanjang hidup mereka. Mengembangkan kesadaran diri pada siswa di sekolah inklusi merupakan salah satu upaya untuk mempromosikan sikap penerimaan, pemahaman, dan meningkatkan pengetahuan tentang perbedaan terhadap anak berkebutuhan khusus sehingga dapat menurunkan sikap negatif terhadap individu berkebutuhan khusus (Ramirez, 2018). Untuk meningkatkan penerimaan keberagaman dalam lingkungan sekolah maka penting untuk mereduksi adanya sikap-sikap negatif yang dimiliki oleh warga sekolah (Setiyowati et al., 2022). Beberapa penelitian telah menemukan bahwa “*awareness* siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus” merupakan hal yang penting sebab dapat membawa sikap positif terhadap siswa berkebutuhan khusus dan untuk siswa reguler itu sendiri (Wang et al., 2021). Kesadaran diri (*self-awareness*) tak hanya memberikan dampak positif bagi sikap serta tingkah laku siswa, namun juga dapat memberikan pandangan baru mengenai cara memahami, mengerti dan menerima sesuatu yang ada dalam diri maupun di luar dirinya (Widiatmoko & Ardini, 2018).

Kesadaran diri merupakan ranah afektif namun untuk mewujudkannya diperlukan kaitan mengenai ranah kognitif dan psikomotorik (Fluerentin, 2012). Ranah kognitif yang dimaksudkan yaitu ketika seorang individu mampu memahami konteks dalam diri dan lingkungannya. Ranah psikomotorik dimaksudkan berkaitan dengan tindakan/penampilan/kecenderungan bertindak yang dilakukan oleh seorang individu yang mewujudkan kemampuan memahami diri dan memiliki kesadaran diri. Salah satu tugas guru bimbingan dan konseling di sekolah yaitu memfasilitasi perkembangan peserta didik agar perkembangan peserta didik menjadi optimal (Juliawati, 2016). Salah satu layanan dari bimbingan dan konseling yang bisa di manfaatkan yaitu layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok merupakan kegiatan tatap muka antara konselor dan anggota kelompok yang memanfaatkan dinamika kelompok untuk membahas suatu topik bahasan yang bermanfaat bagi anggota kelompok dengan tujuan untuk pengembangan kesadaran diri siswa (Ulandari, 2019).

Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama (Hartanti, 2022). Bimbingan kelompok merupakan salah satu bantuan dalam mengentaskan permasalahan yang dimiliki oleh individu dalam lingkup pelaksanaan kelompok. Bimbingan kelompok dilaksanakan guna membentuk interaksi dengan sejumlah permasalahan yang sama, berbagi informasi dan pemecahan masalah mengenai pendidikan, pekerjaan, pribadi maupun sosial. Bimbingan kelompok dilakukan melalui bentuk, proses, situasi, asas dan kegiatan kelompok. Sasaran bimbingan kelompok adalah individu-individu yang diberikan bimbingan guna meningkatkan serta



mengembangkan pemahaman, penerimaan dan pengarahannya mencapai pribadi yang optimal (Iryani & Suriatie, 2021). Penelitian ini memiliki dampak sebagai landasan ilmiah untuk membangun dan mengembangkan *self-awareness* siswa di sekolah inklusi serta dapat menjadi salah satu kontribusi peningkatan pengetahuan mengenai proses pengkajian literatur layanan bimbingan kelompok untuk mengembangkan *self-awareness* siswa di sekolah inklusi. Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan layanan bimbingan kelompok untuk mengembangkan *self-awareness* siswa di sekolah inklusi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur/*literature review*. Menggunakan metode ini peneliti menganalisis dan menilai sejumlah hasil kajian yang berkaitan dengan topik yang dibahas dalam penelitian mengenai layanan bimbingan kelompok dalam mengembangkan *self-awareness* siswa di sekolah inklusif. Proses pencarian literatur berupa hasil penelitian terdahulu dan artikel yang telah diterbitkan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta Analysis*) (Xie et al., 2023) yang meliputi tiga tahap yaitu: 1) identifikasi, 2) *screening*/penyaringan, dan 3) inklusi.

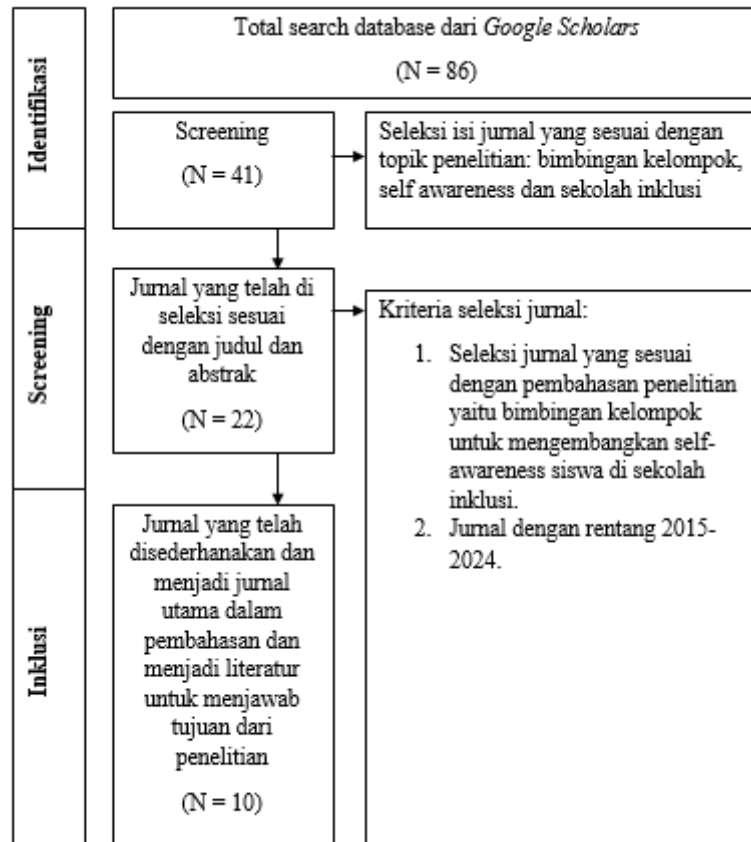
Langkah-langkah yang dilakukan pada proses PRISMA yang dilakukan yaitu tahap pertama yaitu identifikasi, pencarian data melalui database *Google Scholar* dengan rentang artikel 2015 hingga 2024 melalui kata kunci “bimbingan kelompok untuk mengembangkan *self-awareness*”, “*self-awareness* siswa di sekolah inklusi”, dan “bimbingan kelompok untuk mengembangkan *self-awareness* di sekolah inklusi”. Peneliti menemukan terdapat 86 jurnal dengan rincian 62 jurnal nasional dan 24 jurnal internasional. Tahap kedua yaitu *screening* atau penyaringan, pada tahap ini dilakukan penyaringan guna memilah jurnal yang berkaitan dengan layanan bimbingan kelompok untuk mengembangkan *self-awareness* siswa di sekolah inklusi. Berdasarkan dengan kriteria tersebut maka didapatkan 41 jurnal dengan rincian 30 jurnal nasional dan 11 jurnal internasional. Dari jumlah yang didapatkan sebelumnya kemudian beberapa jurnal disaring dan disederhanakan sesuai dengan judul dan abstrak pada penelitian ini menjadi 22 jurnal dengan rincian 14 jurnal nasional dan 8 jurnal internasional.

Tahap selanjutnya atau tahap ketiga yaitu inklusi, pada tahap ini dilakukan pengecekan kualitas inklusi untuk mengkaji kualitas jurnal-jurnal yang digunakan sebagai literatur pada penulisan penelitian. Analisis lebih lanjut mengenai jurnal-jurnal yang didapatkan yang berkaitan dengan topik penelitian dan rentang waktu antara 2015-2024 yang kemudian dipersempit menjadi 10 jurnal dengan rincian 8 jurnal nasional dan 2 jurnal internasional. Hasil jurnal yang telah dipersempit kemudian dianalisis lebih lanjut dalam bagian pembahasan di bawah. Pembahasan yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan pengelompokan data tersebut kemudian dikaji secara lebih mendalam guna memperoleh kesimpulan dari penulisan penelitian guna menjawab tujuan dari penelitian.

Berikut adalah diagram pencarian literatur yang digunakan oleh peneliti:



Diagram 1. Diagram PRISMA Literatur Yang Digunakan



HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketika seorang individu dapat memahami serta menyadari akan kesadaran diri tersebut, maka ia akan menemukan hal-hal yang perlu untuk terus diperbaiki hingga optimal yang ada dalam dirinya (Hambali, 2016). Hal ini berarti ketika individu memiliki kesadaran diri maka ia sadar betul tentang tujuan hidup, arah melangkah dan alasan mengapa memilih pilihan tersebut. Dengan demikian maka kesadaran diri merupakan langkah awal yang penting bagi individu untuk menentukan arah hidup yang positif dan bersiap menjadi pribadi yang berkembang secara optimal. Beberapa penelitian menegaskan bahwa kapasitas kesadaran diri berperan penting dalam perkembangan dan pertumbuhan manusia secara pribadi (*personal life*) dan sosial (*social life*) (Mujahid, 2019). Timbulnya konflik-konflik di tengah hubungan antara satu individu dengan individu lainnya dikarenakan kurangnya kesadaran diri antar masing-masing individu. Ketika seluruh komponen masyarakat memiliki kesadaran diri maka konflik-konflik besar tentunya tidak akan muncul dan menjadi pemecah dalam bermasyarakat (Wardana et al., 2020).

Berdasarkan beberapa kajian literatur yang telah dilakukan, terdapat beberapa kajian yang sesuai dengan penelitian mengenai layanan bimbingan kelompok untuk mengembangkan *self-awareness* siswa di sekolah inklusif yang akan diulas secara mendalam sebagai berikut.



Tabel 1.
 Literatur relevan

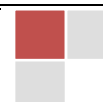
No.	Judul & Nama Jurnal	Penulis	Hasil Penelitian
1.	Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sinema edukasi Untuk Meningkatkan Kesadaran Multikultural Siswa Kelas XI di SMA Isen Mulang Palangka Raya: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pandohop	(Iryani & Suriatie, 2021)	Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan model bimbingan kelompok dengan teknik sinema edukasi dengan guna meningkatkan kesadaran multikultural siswa. melalui berbagai uji dan perbandingan hasil pretest dan posttest didapatkan hasil bahwa melalui bimbingan kelompok teknik sinema edukasi efektif untuk meningkatkan kesadaran multikultural.
2.	Efektivitas Bimbingan Kelompok Pendekatan Muhasabah Dalam Meningkatkan Kesadaran Diri Siswa Sekolah Menengah Pertama: G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling	(Muslima et al., 2024)	Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan pendekatan muhasabah (BKp-M) efektif untuk meningkatkan kesadaran diri siswa. melalui metode eksperimen yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan pendekatan muhasabah (BKp-M) dapat menjadi salah satu pilihan solusi dalam meningkatkan kesadaran diri siswa.
3.	<i>Management of Inclusive Education Service in School Through Self Awareness, Motivation and Self Efficiency: Journal of Disruptive Learning Innovation (JODLI)</i>	(Wahyuno et al., 2021)	Pelaksanaan penelitian untuk mengelola kesadaran diri, motivasi serta efikasi diri bahwa ketiga hal tersebut merupakan tiga pilar guna menguatkan lingkungan inklusi bagi seluruh warga sekolah. Kesadaran diri yang tinggi dapat memberikan dorongan untuk memunculkan motivasi bersosialisasi serta mengajar anak berkebutuhan khusus. Kesadaran diri juga dapat menumbuhkan efikasi seluruh warga sekolah khususnya guru untuk memberikan pelayanan yang inklusif. Penguatan manajemen dilaksanakan melalui sosialisasi, pelatihan dan penguatan kebijakan.
4.	Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Berbicara di Depan Kelas Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama: Jurnal Mahasiswa BK An-Nur	(Silvia et al., 2022)	Menjadi salah satu aspek dalam membentuk kesadaran diri, kepercayaan diri merupakan salah satu bekal untuk mengembangkan potensi dalam diri. Melalui analisis statistik dan uji hipotesis diperoleh bahwa melalui layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dapat meningkatkan kepercayaan diri



No.	Judul & Nama Jurnal	Penulis	Hasil Penelitian
			siswa berbicara di depan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa melalui bimbingan kelompok teknik sosiodrama dapat menjadi salah satu upaya mengembangkan potensi siswa.
5.	Mengembangkan Kesadaran Diri Pada Siswa Untuk Mencegah Tindak Perundungan di Sekolah Dasar: Dharmas Education Journal (DE_Journal)	(Puspitasari, 2023)	Seiring dengan maraknya tindak perundungan dalam lingkup pendidikan khususnya pada lingkup sekolah, hal tersebut juga dapat menimbulkan dampak jangka panjang. Sekolah dan guru dapat mengintegrasikan pembelajaran kesadaran diri serta keterampilan sosial-emosional dalam kurikulum serta kegiatan-kegiatan yang ada dalam sekolah. Sekolah dapat pula menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan aman serta mengaktifkan kegiatan-kegiatan sosial di sekolah.
6.	Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Psikodrama Terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMAN 1 Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar: Jurnal Pendidikan dan Konseling	(Oktarina et al., 2022)	Kecerdasan emosi yang dimiliki oleh individu dapat membantu untuk mengenal dirinya sendiri, memiliki motivasi untuk mencapai potensi dan kepercayaan diri yang tinggi. Ketika seseorang memiliki kecerdasan emosi yang baik maka ia akan lebih mengenal dirinya sendiri serta memiliki kelebihan dalam hal sosial. Melalui penelitian yang dilakukan, maka didapatkan hasil bahwa layanan bimbingan kelompok teknik psikodrama efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik.
7.	Peran Bimbingan dan Konseling Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif: Progres Pendidikan	(Witono, 2020)	Penyelenggaraan pendidikan inklusif memberikan pemerataan hak pada seluruh siswa dalam mengembangkan potensi dalam diri. Melalui peran bimbingan dan konseling merupakan sebuah pendekatan integratif yang berhubungan dengan upaya pemerataan hak tersebut. Bimbingan dan konseling membantu penyelenggaraan pendidikan inklusif yang menasar pada sekolah-sekolah yang memiliki sarana, potensi, dan kinerja dari setiap warga sekolah yang sesuai dan memenuhi persyaratan sekolah inklusif. Hal ini menunjukkan



No.	Judul & Nama Jurnal	Penulis	Hasil Penelitian
			bahwa keberadaan bimbingan dan konseling pada sistem pendidikan inklusif memberikan sebuah kekuatan dari potensi rekayasa pendidikan lain.
8.	Psikodrama Untuk Meningkatkan Empati Siswa di Sekolah Inklusif: <i>Journal of Disability Studies</i> (INKLUSI)	(Cahyani, 2019)	Interaksi sosial pada sekolah inklusif dalam sistem pendidikan inklusif terdapat beberapa permasalahan diantaranya yaitu terjadinya perundungan dan perilaku mengganggu baik tindakan maupun verbal. Penyebab terjadinya interaksi negatif ini dikarenakan adanya permasalahan mengenai empati siswa. Sebagai upaya dalam meningkatkan empati siswa maka diberikan layanan psikodrama. Intervensi menggunakan psikodrama pada penelitian ini terbukti efektif untuk meningkatkan empati siswa di sekolah inklusif.
9.	Efektivitas Pelatihan Kesadaran Diri Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa: <i>Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan</i>	(Esmiati et al., 2020)	Pelanggaran kedisiplinan yang ditemukan dalam lingkup sekolah seperti membolos 75%, terlambat 80%, merokok 40%, berkata-kata kotor 45%, berkelahi 30%, terlambat dan tidak mengikuti upacara 25%, keluar pada jam pelajaran tanpa izin 40%, meninggalkan sekolah tanpa izin 45%, tidak mengerjakan tugas 40%, tidak memakai atribut sekolah 60%, rambut tidak rapi pada siswa laki-laki 60%, dan pelanggaran-pelanggaran lainnya. Melalui hasil yang didapatkan maka diketahui banyaknya pelanggaran kedisiplinan di wilayah lingkungan sekolah, faktor yang membuat siswa kurang disiplin salah satunya ialah minimnya kesadaran diri. Pelatihan kesadaran diri perlu dilakukan khususnya menasar pada peserta didik dengan tingkat kedisiplinan yang rendah.
10.	<i>Programming, Problem Solving, and Self-awareness: Effects of Explicit Guidance: Conference on Human Factors in Computing Systems-Proceedings</i>	(Loksa et al., 2016)	Pemrograman dalam penelitian ini berusaha mengembangkan kesadaran metakognisi serta memberikan upaya pengembangan kesadaran dan kemampuan dalam pemecahan masalah. Peserta dalam penelitian dapat mempelajari dalam memogramkan suatu



No.	Judul & Nama Jurnal	Penulis	Hasil Penelitian
			web atau ide untuk merangsang kemampuan berpikir dan ingatan yang kuat. Peserta dengan kemampuan ide yang kuat dapat memahami dan membuat pemecahan dari masalah yang dihadapi sehingga sadar akan tanggung jawab permasalahan dan menjadi lebih produktif. Melalui penelitian ini maka melalui pemrograman dapat membantu merangsang kesadaran metakognitif, tidak hanya mengenai sintaksis dan semantik bahasa namun lebih mendasar lagi tentang proses representasi kognisi dan afeksi serta meningkatkan produktivitas, efikasi diri dan perkembangan pola pikir individu.

Berdasarkan hasil temuan literatur diatas, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat diberikan kepada siswa untuk mengembangkan kesadaran diri (*self-awareness*) siswa di sekolah inklusi. Sesuai dengan kajian dari literatur ditemukan bahwa kesadaran diri merupakan salah satu modal dasar dalam memahami potensi dan kemampuan serta keistimewaan-keistimewaan yang ada dalam dirinya serta kesadaran akan nilai-nilai yang berlaku pada diri dan lingkungan sekitar. Kesadaran diri apabila dimiliki dengan baik oleh seorang peserta didik tentunya akan membantu ia dalam menggapai hasil yang diharapkan serta memiliki prestasi yang gemilang (Saroji et al., 2021). Ketika seorang siswa memiliki kesadaran diri yang tinggi maka dapat digunakan sebagai tumpuan dalam pengambilan keputusan dengan bijak, sebagai tolok ukur yang realistis akan kemampuan diri, memiliki kepercayaan diri yang positif serta memiliki perhatian yang baik untuk diri sendiri dan lingkungan sekitarnya, perasaan, nilai, mampu menerima evaluasi dan kritik dari orang lain, bertanggung jawab akan perbuatan, tidak egois dalam bersosial, dan menyadari akan tingkah laku yang positif (Muslima et al., 2024).

Melihat dampak dari *self-awareness* yang dapat dikembangkan melalui layanan bimbingan kelompok, penting untuk individu mengetahui aspek-aspek penting dalam *self-awareness*. Berikut adalah aspek-aspek pada *self-awareness* yang dapat diperhatikan guna memudahkan individu dalam memahami dan mengenal diri sendiri (Goleman, 2001).



Tabel 2.
Aspek-Aspek *Self-Awareness*

No.	Aspek-aspek <i>self-awareness</i>	Ciri-ciri
1.	Kesadaran emosi (<i>emotional awareness</i>)	a. Mengetahui emosi yang dirasakan b. Menyadari keterkaitan antara perasaan, pikiran, perbuatan dan perkataan c. Mengetahui perasaan dapat mempengaruhi kinerja d. Mempunyai kesadaran yang dapat dijadikan pedoman untuk nilai diri
2.	Penilaian diri yang akurat (<i>accurate self assesment</i>)	a. Sadar mengenai kekuatan dan kelemahan diri b. Menyempatkan diri untuk merenung dan belajar dari pengalaman c. Terbuka dengan orang lain d. Menunjukkan rasa humor dan tidak mudah tersinggung
3.	Kepercayaan diri (<i>self-confidence</i>)	a. Berani tampil dengan keyakinan diri b. Berani menyuarakan pendapat c. Tegas d. Mampu membuat keputusan yang bijaksana

Berdasarkan perihal diatas, kesadaran diri memiliki peran sebagai dorongan intrinsik mengenai upaya tumbuh kembang pribadi karena adanya kesadaran terkait keterbatasan serta potensi yang ada dalam dirinya (Ugur et al., 2015). Kesadaran diri (*self-awareness*) secara tidak langsung memotivasi idividu untuk lebih bijak dalam menentukan pilihan serta keputusan yang bertanggungjawab sehingga dapat menciptakan pribadi yang lebih baik. Dengan demikian maka kesadaran diri (*self-awareness*) menjadi komponen yang penting dalam kehidupan individu dalam menjalankan aktivitas, penyesuaian sikap dan perilaku yang lebih baik. Kesadaran diri memainkan peran yang penting sebagai jalan untuk mengembangkan diri menjadi individu yang sehat secara psikologis (Sutton, 2016). Pada kehidupan sosial bermasyarakat yang menekankan pada kesadaran diri, bidang-bidang yang memiliki keterkaitan diantaranya yaitu pendidikan, kepemimpinan dan banyak lainnya. Pendidikan memiliki peran yang besar guna membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang sesuai dengan aspek sosial, budaya, ekonomi dan politik (Lio, 2022).

Pentingnya kesadaran diri yang dimiliki oleh setiap individu khususnya pada siswa SMP inklusi sebagaimana pendapat dari beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan mengenai pentingnya seorang individu memiliki kesadaran diri yang tinggi. Kesadaran diri (*self-awareness*) merupakan dasar dari kecerdasan emosi dimana kecerdasan emosi dapat menyadarkan seorang siswa untuk mengenali dan mengendalikan emosi yang ada dalam dirinya (Syarifudin, 2019). Kesadaran diri juga dapat berpengaruh terhadap dimanapun individu berada seperti kemampuan menanamkan budaya positif pada generasi muda. Budaya positif misalnya seperti menghargai dan menerima keberadaan teman yang memiliki perbedaan dari dirinya terkhusus dalam satu lingkup pendidikan. Kesadaran diri (*self-awareness*) juga dapat meningkatkan empati siswa terhadap orang lain, membantu siswa untuk lebih menghargai perasaan orang lain dan memahami kebutuhan orang lain (Puspitasari, 2023). Dalam hal ini maka siswa diharapkan dapat



lebih peka terkhusus pada lingkup sekolah inklusi dengan interaksi yang beragam dengan berbagai latar belakang teman sebaya di sekolah tersebut.

Sekolah inklusi menyediakan akses yang lebih besar pada kurikulum umum, menyediakan lingkup sosial yang luas serta meningkatkan interaksi sosial pada seluruh warga sekolah dan memiliki harapan yang tinggi mengenai perkembangan siswa berkebutuhan khusus. Stigma-stigma negatif dari lingkungan yang buruk dapat memberikan dampak yang buruk pula terhadap kesadaran akan interaksi yang positif baik antara siswa reguler kepada siswa reguler lainnya, siswa reguler kepada siswa berkebutuhan khusus, dan siswa berkebutuhan khusus kepada siswa berkebutuhan khusus lainnya. pengembangan kesadaran diri (*self-awareness*) dapat memberikan pelajaran yang bermakna tentang menyingkirkan stigma negatif menuju kepada lingkungan dan stigma yang positif, toleransi, mempertebal keyakinan akan perbedaan yang indah serta memperkuat pemahaman tentang kesadaran akan membentuk hubungan yang positif (Fitria et al., 2021). Lebih jauh, sekolah inklusif memberikan kesempatan besar kepada seluruh peserta didik untuk mengenyam pendidikan dan membuat lingkaran pertemanan layaknya siswa reguler lainnya, bersosial layaknya siswa reguler lainnya dan mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan sosial dalam dirinya.

Layanan bimbingan kelompok dapat dijadikan sebagai wahana untuk menambah pengetahuan siswa untuk mendapatkan lebih mendalam serta membantu mengembangkan kemampuan yang ada dalam diri siswa mengenai permasalahan ataupun informasi dan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sesuai dengan usia dan tumbuh kembang siswa (Setiawati et al., 2021). Melalui banyaknya literatur terkait pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, beberapa kelebihan dalam pelaksanaannya yaitu dapat menghemat waktu dalam pemberian layanan dengan permasalahan yang sama sehingga dapat menjadi salah satu wadah untuk menambah informasi dan menuju kepada tujuan yang sama (Siwi, 2020). Bimbingan kelompok merupakan layanan yang dapat membantu konseli atau peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karier dan pengambilan keputusan serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok. Sasaran bimbingan kelompok adalah individu dalam lingkup sebuah kelompok yang diberikan layanan bimbingan guna mendapatkan pemahaman, penerimaan, pengarahan dan perwujudan diri menuju perkembangan yang optimal. Tahapan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok dibagi dalam lima tahap yaitu tahap perencanaan, tahap awal, tahap transisi, tahap kerja dan tahap akhir (Iqbal et al., 2023).

Pelaksanaan bimbingan kelompok membahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama dalam kelompok. Layanan bimbingan kelompok dapat digunakan guna memberikan bekal kepada siswa mengenai kemampuan berikir logis, kritis, dan sistematis serta kreatif dalam membentuk diri menjadi pribadi yang berkembang (Hambali, 2019). Masalah yang menjadi topik pembicaraan dalam bimbingan kelompok dibahas melalui suasana yang intens dan konstruktif, diikuti oleh seluruh anggota kelompok dibawah bimbingan pemimpin kelompok (pembimbing atau konselor) (Hartanti, 2022). Penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok diharapkan dapat memenuhi sejumlah asas-asas bimbingan kelompok. terpenuhinya asas-asas tersebut akan memperlancar pelaksanaan dan menjamin keberhasilan kegiatan. Menurut Prayitno menyatakan terdapat empat asas-asas pemenuhan dalam bimbingan kelompok yaitu 1) asas keterbukaan dimana seluruh anggota kelompok dapat terbuka dalam memberikan informasi, 2) asas kerahasiaan menghendaki seluruh komponen dalam bimbingan



kelompok dapat menyimpan dan menjaga seluruh informasi didalam kelompok sehingga tidak ada kebocoran data diluar lingkup kelompok, 3) asas kesukarelaan menghendaki seluruh anggota kelompok menyampaikan informasi dengan sukarela tanpa ada paksaan dari pihak manapun, dan 4) asas kenormatifan menghendaki adanya tata krama dan cara berkomunikasi yang baik serta masih dalam batas norma yang berlaku dalam kelompok (Prayitno & Amti, 2013).

Melalui Layanan bimbingan kelompok dalam mengentaskan, mengembangkan, meningkatkan, mereduksi maupun mengelola segala permasalahan yang ada khususnya pada anggota kelompok dalam layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok dapat digunakan dalam upaya mengembangkan *self-awareness* siswa di sekolah inklusi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iryani & Suriatie (2021) bahwa bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan kesadaran multikultural pada siswa. Kesadaran akan keberagaman sama halnya dengan keberagaman siswa di sekolah inklusi dengan berbagai latar belakang teman sebaya maupun junior dan senior di lingkungan sekolah. Bimbingan kelompok dapat digunakan dalam pengentasan tindak *bullying* baik di lingkungan umum maupun lingkungan inklusif (Yani & Afrinaldi, 2024). Seiring dengan banyaknya tindak perundungan, *bullying*, penerimaan yang rendah terhadap anak berkebutuhan khusus diharapkan bahwa dengan adanya kesadaran diri dapat membantu mengentaskan isu tersebut semakin terkikis dan berkurang dengan taraf yang besar (Puspitasari, 2023). Berdasarkan kajian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok mampu untuk mengembangkan *self-awareness* siswa di sekolah inklusi.

KESIMPULAN

Kesadaran diri siswa di sekolah inklusif menjadi topik yang tetap hangat untuk diulas lebih mendalam terlebih terhadap isu mengenai banyaknya problematika dalam lingkup pendidikan inklusif. Melalui kajian yang dilakukan maka layanan bimbingan kelompok mampu untuk mengembangkan *self-awareness* siswa di sekolah inklusi. Penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan ilmiah dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam mengembangkan *self-awareness* siswa di sekolah inklusi. Berbagai macam teknik serta berbagai integrasi nilai-nilai dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok guna memfasilitasi pelaksanaan bimbingan kelompok dapat memberikan pertimbangan yang lebih bervariasi. Bimbingan kelompok memberikan kesempatan kepada seluruh anggota kelompok untuk mendapatkan wawasan dan tambahan informasi mengenai upaya membangun interaksi serta sikap yang lebih positif dengan siswa berkebutuhan khusus. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah dapat mengembangkan serta mengintegrasikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik serta menggunakan nilai budaya agar dapat memberikan literatur yang lebih mendalam pada pelaksanaan layanan bimbingan kelompok untuk mengembangkan *self-awareness* siswa di sekolah inklusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ailulia, R., & Widiyono, A. (2021). Studi Kasus: Penangan Masalah School refusal melalui Teknik Self Instruction pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Konseling Indonesia*, 7(1), 29–38. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JKI>
- Cahyani, N. (2019). Psikodrama untuk Meningkatkan Empati Siswa di Sekolah Inklusif. *Inklusi*, 6(2), 259. <https://doi.org/10.14421/ijds.060204>
- Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015). Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia. *Prosiding*



- Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(2), 223–227.
<https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13530>
- Esmiati, A. N., Prihartanti, N., & Partini, P. (2020). Efektivitas pelatihan kesadaran diri untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8(1), 113.
<https://doi.org/10.22219/jipt.v8i1.11052>
- Fitria, I., Permatasari, D. P., & Purnomo, M. (2021). Disability Awareness Pada Siswa Sekolah Inklusi. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(3), 791. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i3.5382>
- Fluerentin, E. (2012). Latihan Kesadaran Diri (Self Awareness) dan Kaitannya Dengan Penumbuhan Karakter. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 1(1), 9–18.
<https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/jrnspirasi/article/view/472>
- Goleman, D. (2001). *Working With Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Gramedia.
- Goleman, D. (2018). *Self Awareness*. Harvard Business Review Press.
- Hafizha, R. (2022). Profil Self-awareness Remaja. *Journal of Education and Counseling (JECO)*, 2(1), 159–166. <https://doi.org/10.32627/jeco.v2i1.416>
- Hambali, I. (2016). Model Dialog “4D” Untuk Meningkatkan Kesadaran Multi Kultural Siswa Sma Di Kota Malang. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 1(3), 95–103. <https://doi.org/10.17977/um001v1i32016p095>
- Hambali, I. (2019). Analisis Kebutuhan Bimbingan Pribadi Sosial Berbasis Context, Experience, and Reality (CER) untuk Meningkatkan Karakter Kebajikan Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 4(1), 37. <https://doi.org/10.17977/um001v4i12019p037>
- Hartanti, J. (n.d.). *Bimbingan Kelompok*.
- Iqbal, M., Indryani, I., & Ali, M. (2023). Pemanfaatan Media Google Form Dalam Meningkatkan Layanan Guru Pembimbing Pada Program Pelayanan Bimbingan Kelompok. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, 16(1), 53–67.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33557/jedukasi.v16i1.2484>
- Iryani, I., & Suriatie, M. (2021). Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sinema Edukasi Untuk Meningkatkan Kesadaran Multikultural Siswa Kelas XI Di SMA Isen Mulang Palangka Raya. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop*, 1(2), 31–36.
<https://doi.org/10.37304/pandohop.v1i2.3469>
- Jamilah, C. P. (2015). Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan “Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi,”* November, 237–242.
- Lio, S. (2022). Peningkatan Kesadaran Diri Mahasiswa Menggunakan Cognitive Restructuring Self-Help. Universitas Negeri Malang.
- Loksa, D., Ko, A. J., Jernigan, W., Oleson, A., Mendez, C. J., & Burnett, M. M. (2016). Programming, problem solving, and self-awareness: Effects of explicit guidance. *Conference on Human Factors in Computing Systems - Proceedings*, 1449–1461.
<https://doi.org/10.1145/2858036.2858252>
- Mujahid, R. (2019). Kesadaran Diri Untuk Perubahan. February, 5.
<https://reframepositive.com/kesadaran-diri-untuk-perubahan/>
- Muslima, Nelisma, Y., & Elviana. (2024). Efektivitas Bimbingan Kelompok Pendekatan Muhasabah Dalam Meningkatkan Kesadaran Diri Siswa Sekolah Menengah Pertama. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(3), 1905–1914.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i3.5337>



- Ni'mah, N. U., Istirohmah, A. N., Hamidaturrohmah, & Widiyono, A. (2022). Problematika Penyelenggara Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Jote*, 3(3), 345–353.
- Oktarina, V., Mulyani, R. R., & Triyono. (2022). Efektivitas layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik psikodrama terhadap kecerdasan emosional peserta didik di SMAN 1 Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 6597–6609.
- Pratiwi, L. T., Maghfiroh, M. N., Andika, D. S., Marcela, I. N., & Afifah, A. F. (2022). Permasalahan Yang Dihadapi Dalam Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 3(2), 314–318. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v3i2.704>
- Prayitno, & Amti, E. (2013). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta.
- Puspitasari, P. (2023). Mengembangkan Kesadaran Diri Pada Siswa Untuk Mencegah Tindak Perundungan Di Sekolah Dasar. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 4(1), 16–22. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i1.901>
- Rahim, A. (2016). Pendidikan Inklusif Sebagai Strategi Dalam Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 3(1), 68–71.
- Ramirez, V. P. (2018). Digital Commons @ CSUMB Teaching Disability Awareness to School-Aged Children.
- Saroji, Widyayanti, N., & Ama, R. G. T. (2021). Kesadaran Diri dan Kedisiplinan Belajar Pada Siswa SMA. *Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling*. <https://doi.org/https://doi.org/10.36728/cijgc.v2i1.1424>
- Setiawati, D., Wiyono, B. B., Hidayah, N., Atmoko, A., & Setiyowati, A. J. (2021). Group Guidance Based On Javanese Character with Merchant Morals to Improve Student Resilience. *Pegem Egitim ve Ogretim Dergisi*, 11(4), 78–81. <https://doi.org/10.47750/pegegog.11.04.08>
- Setiyowati, A. J., Probawati, D., & Apriani, R. (2022). Strategi Biblioedukasi Melalui Cerita Bergambar Keragaman Budaya untuk Menumbuhkan Kesadaran akan Keragaman Budaya Siswa SD. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 23. <https://doi.org/10.17977/um050v5i1p23-32>
- Setiyowati, A. J., Putri, F. E., Hotifah, Y., & Malang, U. N. (2023). Analisis Konformitas Teman Sebaya Dan Kesepian Dengan Perilaku Narsistik Siswa Sma Pengguna Tiktok. *Jurnal Nusantara of Research*, 10(1), 39–53. <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/efektor>
- Silfasari, & Prasetyaningrum, S. (2017). Empati Dan Pemaafan Dalam Hubungan Pertemanan Siswa Regular Kepada Siswa Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Sekolah Inklusif. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 5(1), 126–143. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/3886>
- Silvia, T., Yandri, H., & Juliawati, D. (2022). Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Berbicara di Depan Kelas Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(2), 9. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v8i2.5540>
- Siwi, I. H. (2020). Meningkatkan Konsep Diri Peserta Didik SMA Melalui Bimbingan Kelompok. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 6(2), 100–111. <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/gusjigang>
- Sutton, A. (2016). Measuring the effects of self-awareness: Construction of the self-awareness outcomes questionnaire. *Europe's Journal of Psychology*, 12(4), 645–658. <https://doi.org/10.5964/ejop.v12i4.1178>



- Syarifudin, F. (2019). Urgensi tabayyun dan kualitas informasi dalam membangun komunikasi. *Al-Kuttab : Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 1(2), 39–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.24952/ktb.v1i2.1994>
- Ugur, H., Constantinescu, P., & Stevens, M. J. (2015). Self-Awareness and Personal Growth: Theory and Application of Bloom's Taxonomy. *Eurasian Journal Of Educational Research*, 15(60), 89–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.14689/ejer.2015.60.6>
- Ulandari, Y. (2019). Pemanfaatan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa. 01(01), 1–8.
- Wahyuno, E., Sunandar, A., Ediyanto, E., Ramadhani, R. S., & Fitrasari, B. D. (2021). Management of Inclusive Education Services in School Through Self Awareness, Motivation, and Self Efficiency. *Journal of Disruptive Learning Innovation (JODLI)*, 3(1), 55. <https://doi.org/10.17977/um072v3i12021p55-64>
- Wang, Z., Xu, X., Han, Q., Chen, Y., Jiang, J., & Ni, G. (2021). Factors associated with public attitudes towards persons with disabilities : a systematic review. 1–15.
- Wardana, D. J., Fauziyah, N., Rahim, A. R., Program, D., Hukum, S., Gresik, U. M., Program, D., Pendidikan, S., Gresik, U. M., Program, D., Akuakultur, S., Gresik, U. M., Program, D., Manajemen, S., & Gresik, U. M. (2020). DedikasiMU (Journal of Community Service) Volume 2, Nomor 4, Desember 2020 MANAJEMEN KONFLIK DENGAN SELF-AWARENESS. 2, 632–639.
- Widiatmoko, M., & Ardini, F. M. (2018). Pendekatan Konseling Analisis Transaksional untuk Mengembangkan Kesadaran Diri Remaja. 4(2), 99–108. <https://doi.org/10.30653/003.201842.50>
- Witono, A. H. (2020). Peran Bimbingan Dan Konseling Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. *Progres Pendidikan*, 1(3), 154–167. <https://doi.org/10.29303/prospek.v1i3.20>
- Xie, Z., Man, W., Liu, C., & Fu, X. (2023). A PRISMA-Based Systematic Review of Measurements for School Bullying. In *Adolescent Research Review* (Vol. 8, Issue 2). Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/s40894-022-00194-5>
- Yani, A. P., & Afrinaldi, A. (2024). Upaya Mengatasi Bullying Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Bagi Remaja Panti Asuhan 'Aisyiyah Padang Panjang. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1, 254–259. <https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/176%0Ahttps://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/download/176/186>

